

## Implementasi Nilai-nilai Islam dalam Pengembangan Kurikulum merdeka di SMP Negeri Karya Sakti Musi Rawas

Ali Wahono

Universitas Abdul Chalim Mojokerto

Email Korespondensi: [aliwahono888@gmail.com](mailto:aliwahono888@gmail.com)

Article received: 04 Juni 2025, Review process: 09 Juni 2025

Article Accepted: 15 Juli 2025, Article published: 31 Juli 2025

### ABSTRACT

*The COVID-19 pandemic has significantly reduced students' motivation and learning interest, particularly in Islamic Religious Education at the junior high school level. To address this challenge, the Indonesian government introduced the Independent Curriculum (Kurikulum Merdeka), which provides schools and teachers with greater flexibility in designing learning processes tailored to students' needs. This study aims to analyze the implementation of Islamic values within the Independent Curriculum at SMP Negeri Karya Sakti Musi Rawas. A qualitative case study approach was employed, utilizing in-depth interviews, classroom observations, and document analysis. The findings reveal that the implementation of the Independent Curriculum in Islamic Religious Education is still in its adaptation phase, with teachers taking on the role of facilitators to encourage active student engagement. The curriculum has shown positive outcomes in enhancing religious understanding, strengthening Islamic character, and developing critical thinking skills. These findings highlight the importance of teacher readiness, institutional support, and community involvement in optimizing the Independent Curriculum so that Islamic Religious Education can nurture a character-driven generation with global competitiveness.*

**Keywords:** Independent Curriculum, Islamic Religious Education, Islamic Values

### ABSTRAK

*Pandemi COVID-19 telah menurunkan motivasi dan minat belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di jenjang sekolah menengah pertama. Untuk menjawab tantangan ini, pemerintah menghadirkan Kurikulum Merdeka yang memberi keleluasaan bagi guru dan sekolah dalam menyusun pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi nilai-nilai Islam dalam pengembangan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri Karya Sakti Musi Rawas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui wawancara mendalam, observasi, serta analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih berada pada tahap adaptasi, dengan guru berperan sebagai fasilitator untuk mendorong keterlibatan aktif siswa. Implementasi ini memperlihatkan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman keagamaan, penguatan karakter Islami, dan keterampilan berpikir kritis. Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan guru, sekolah, dan masyarakat dalam optimalisasi Kurikulum Merdeka agar pembelajaran PAI mampu membentuk generasi berkarakter dan berdaya saing global.*

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam, Nilai-nilai Islam

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang adaptif terhadap dinamika global. Sebagai hak asasi manusia, akses terhadap pendidikan berkualitas diakui secara universal dan menjadi indikator kemajuan bangsa. Perubahan zaman menuntut adanya pembaruan dalam pendekatan pendidikan agar mampu mengembangkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Pendidikan bukan hanya sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan sarana membentuk karakter dan keterampilan hidup yang relevan dengan tantangan era modern (UNESCO, 2022). Dalam konteks ini, penguatan kurikulum menjadi elemen fundamental untuk memastikan keberlanjutan mutu pendidikan nasional sekaligus mengantisipasi perubahan sosial yang kompleks.

Peran orang tua dan guru sebagai mitra strategis dalam mendidik generasi muda menjadi semakin krusial. Orang tua memberikan dasar pendidikan awal, sementara sekolah berfungsi melengkapi dan memperkuat perkembangan potensi anak. Kurikulum, sebagai kerangka kerja pendidikan, senantiasa diperbarui untuk merespons kebutuhan zaman. Dalam beberapa dekade terakhir, Indonesia telah melalui berbagai reformasi kurikulum, mulai dari Kurikulum Berbasis Kompetensi hingga Kurikulum 2013, yang kemudian bertransformasi menjadi Kurikulum Merdeka. Transformasi ini sejalan dengan tren global di mana pembelajaran harus lebih personal, fleksibel, dan berbasis pada kompetensi abad ke-21 (Darling-Hammond et al., 2020).

Kurikulum Merdeka didesain untuk memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan dalam menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan karakteristik peserta didik. Filosofi ini selaras dengan pemikiran konstruktivis yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang aktif dan kontekstual. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong kreativitas, berpikir kritis, serta kolaborasi siswa. Penekanan pada pembelajaran berbasis proyek dan eksplorasi minat pribadi siswa menjadi ciri khas pendekatan ini. Reformasi tersebut sejalan dengan praktik internasional yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran untuk menghasilkan lulusan yang adaptif dan berdaya saing global (Schleicher, 2019).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), Kurikulum Merdeka berfungsi strategis dalam membentuk pemahaman agama yang mendalam sekaligus menginternalisasi nilai-nilai karakter Islami. PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif berupa hafalan ayat atau konsep hukum Islam, tetapi juga pada dimensi afektif dan psikomotorik yang membentuk akhlak serta praktik keagamaan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, PAI diharapkan mampu membangun generasi muslim yang moderat, berkarakter kuat, serta mampu hidup berdampingan dalam masyarakat multikultural. Sejalan dengan penelitian internasional, integrasi pendidikan agama dan karakter berkontribusi signifikan terhadap penguatan nilai moral dan kohesi sosial (Haynes & Murriss, 2021).

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di tingkat SMP menjadi relevan karena peserta didik berada pada fase perkembangan kognitif dan

emosional yang kritis. Pada tahap ini, mereka membutuhkan bimbingan yang tepat untuk membentuk identitas diri, nilai moral, serta keterampilan sosial. Namun, berbagai tantangan masih dihadapi dalam penerapannya, termasuk keterbatasan pemahaman guru, kurangnya literasi teknologi, serta adaptasi yang belum optimal. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kapasitas guru, dukungan kebijakan, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat. Temuan serupa juga diperlihatkan dalam studi global yang menekankan pentingnya kesiapan guru dalam keberhasilan reformasi kurikulum (OECD, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai Islam dalam pengembangan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri Karya Sakti Musi Rawas. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana kurikulum ini diterapkan oleh guru PAI dalam pembelajaran, bagaimana respons siswa terhadap model pembelajaran baru ini, serta tantangan yang dihadapi selama proses implementasi. Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik nyata integrasi nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka serta kontribusinya terhadap peningkatan mutu pembelajaran PAI di Indonesia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka di SMP Negeri Karya Sakti Musi Rawas. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam, siswa, serta pihak sekolah, disertai observasi langsung terhadap proses pembelajaran dan analisis dokumen pendukung kurikulum. Teknik triangulasi diterapkan untuk menjamin keabsahan data melalui perbandingan temuan dari berbagai sumber. Analisis data dilakukan secara tematik dengan menelusuri pola, tantangan, dan strategi penerapan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Melalui desain ini, penelitian diharapkan mampu memberikan deskripsi komprehensif mengenai efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kompetensi akademik dan karakter siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pendidikan formal, peran kurikulum sangat strategis dan menentukan pencapaian tujuan pendidikan. Kurikulum sangat penting karena merupakan bagian penting dari pendidikan itu sendiri dan merupakan inti dari seluruh proses pendidikan. Kurikulum, menurut Haryati (2014), menggambarkan pencapaian tujuan pendidikan lokal dan nasional. Ini dimulai dengan tujuan pendidikan nasional, yang merupakan tujuan tertinggi atau tujuan akhir yang ingin dicapai, dan berkembang hingga tujuan terkecil yang mungkin dicapai. Proses ini telah dilakukan. Tujuan pendidikan dibagi menjadi tujuan nasional, tujuan sistem, tujuan kurikulum, dan tujuan pengajaran secara hirarkis. Pendidikan harus dicapai secara bertahap. Ciri-ciri kursus.

Peran kurikulum yang berbeda dan penting dalam mencapai tujuan pendidikan di tingkat nasional dan lokal diuraikan di bawah ini. Kurikulum yang tepat memastikan bahwa kurikulum mencapai hasil yang diharapkan Kurikulum pendidikan islam memiliki peran yang penting dalam menentukan Tercapainya tujuan pendidikan islam, pertama memberikan pendidikan agama, peran utama Kurikulum pendidikan islam adalah memberikan pemahaman agama Islam kepada siswa, i dalamnya mencakup pengajaran tentang aqidah (keyakinan), ibadah (ritual keagamaan), hukum Islam (fiqh), moralitas, dan nilai-nilai iam, yang kedua mengembangkan keimanan dan pengetahuan, Kurikulum pendidikan islam berupa mengembangkan dan meningkatkan keimanan dan pengetahuan siswa, yang ketiga mengarahkan proses pembelajaran agar sesuai dengan tujuan pendidikan islam, keempat sebagai alat untuk mencapai tujuan Kurikulum pendidikan islam merupaka suatu komponene pendidikan agama berupa alat untuk mencapai tujuan.

Salah satu dari sekian banyak keputusan yang diambil dalam proses penerapan Kurikulum Mandiri berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum untuk memulihkan pembelajaran yang ada di Indonesia dan menyempurnakan kurikulum sebelumnya adalah bahwa pendidikan di Indonesia perlu mengembangkan kurikulum dengan menggunakan prinsip diversifikasi. Artinya, kurikulum harus disesuaikan dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan kebutuhan peserta didik. Untuk memberi keleluasaan lebih bagi sekolah, pengajar, dan peserta didik dalam menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan dan kelebihan masing-masing individu, maka dikembangkanlah Kurikulum Mandiri. Seiring dengan pembinaan demokratis terhadap pemikiran yang bebas dan otonom, hal ini senada dengan pandangan Paulo Freire yang memandang pendidikan tidak hanya menyentuh dimensi kognitif tetapi juga dimensi emosional dan psikomotorik individu. Jika dilihat dari sudut pandang figur, mudah untuk melihat bagaimana Kurikulum Mandiri memberi siswa keleluasaan untuk menemukan apa yang mereka kuasai dan bagaimana mereka belajar dengan baik. Lebih jauh, mewajibkan semua siswa memiliki keterampilan yang sama tidaklah tepat dalam konteks pendidikan. SMP Negeri Karya Sakti Musi Rawas adalah salah satu sekolah unggulan di negeri ini. Sekolah ini telah mengadopsi Kurikulum Mandiri dan bertujuan untuk mengembangkan hasil belajar siswanya secara holistik dengan menciptakan profil siswa Pancasila yang mencakup kompetensi dan karakter mereka. Pendidikan agama Islam merupakan bagian dari Kurikulum Mandiri yang sedang dilaksanakan. Meskipun terdapat tantangan yang signifikan dalam melaksanakan Kurikulum Mandiri, sekolah ini telah berhasil menggunakannya di setiap kelas. Meskipun demikian, Kurikulum Mandiri tetap dapat berjalan secara efisien jika digunakan untuk Pendidikan Agama Islam.

Pada tahap penerapan Kurikulum Mandiri ini, yang merupakan inti dari visi kepala sekolah SMP Negeri Karya Sakti Musi Rawas, kami berupaya untuk memastikan bahwa semua pelajaran kami menggabungkan prinsip-prinsipnya.

Oleh karena itu, sekolah mengemudi tersebut beralih menggunakan Kurikulum Mandiri untuk semua siswa, menggantikan Kurikulum 2013 yang sering disebut Kurtilas. Meskipun kurikulumnya telah direvisi, SMP Negeri Karya Sakti Musi Rawas tetap berkomitmen pada misinya dan yakin akan kemampuannya untuk menerapkannya.

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu dari sekian banyak mata pelajaran yang dicakup dalam prosedur pelaksanaan Kurikulum Mandiri. Mulai dari mempersiapkan guru Pendidikan Agama Islam untuk menggunakan Kurikulum Mandiri hingga benar-benar mengajarkan dan mempelajari Pendidikan Agama Islam dalam kerangka kurikulum hingga akhirnya mengevaluasi kemajuan siswa, masih banyak yang harus dicakup. SMP Negeri Karya Sakti Musi Rawas belum memiliki peraturan atau kaidah yang diperlukan untuk menjadi pedoman dalam pelaksanaan Kurikulum Mandiri dan memastikan bahwa Kurikulum Mandiri telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk memastikan bahwa pengembangan kurikulum sekolah, sumber daya guru, infrastruktur sekolah, dan tenaga kependidikan diarahkan pada keseluruhan proses penyusunan dan pelaksanaan Kurikulum Mandiri, maka diperlukan sejumlah peraturan atau kaidah. Tugas instruktur Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyiapkan rencana pembelajaran untuk awal tahun ajaran. Mereka juga bertanggung jawab untuk membuat Capaian Pembelajaran (CP), rencana pembelajaran yang memuat Sasaran Proses Pembelajaran (SPP), ATP, dan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP). Baik kurikulum sebelumnya maupun kurikulum saat ini menyertakan terminologi baru dalam hal ini. Misalnya, modul pengajaran adalah apa yang dalam Kurikulum 2013 disebut sebagai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tetapi dalam Kurikulum Mandiri dikenal sebagai Capaian Pembelajaran (CP). Demikian pula, Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) adalah apa yang dalam Kurikulum Mandiri disebut sebagai apa yang ada dalam Kurikulum 2013. Oleh karena itu, untuk dapat mengelola Kurikulum Mandiri secara efektif, seorang guru harus memiliki pemahaman yang mendalam

## SIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Karya Sakti Musi Rawas menunjukkan bahwa meskipun masih berada pada tahap adaptasi, pendekatan ini telah memberikan peluang bagi guru untuk berperan sebagai fasilitator yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memahami nilai-nilai Islam. Proses penerapan melibatkan perencanaan yang terstruktur, pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta evaluasi formatif yang menekankan penguatan karakter dan keterampilan berpikir kritis. Hasil penelitian menegaskan bahwa keberhasilan integrasi nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka sangat ditentukan oleh kesiapan guru, dukungan kelembagaan, serta keterlibatan masyarakat. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka berpotensi menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam sekaligus membentuk generasi berkarakter Islami yang adaptif terhadap tantangan global.



## DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Majid. (2015). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Abin Syamsudin Makmun. (2012). *Psikologi kependidikan perangkat sistem pengajaran modul*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Adnan Mahdi. (2013). *Jurnal Islamic Review (J.I.E): Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*. Pati: Staimafa Press.
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Anik. (2023). Pembelajaran mandiri dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 7(2), 115–128.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter pribadi yang Islami. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79–96. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i1.17>
- Eni Andari. (2020). Konsep Kurikulum Merdeka dan tantangannya. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(1), 45–55.
- Hadi, S. (2016). Pemeriksaan keabsahan data penelitian kualitatif pada skripsi. *Ilmu Pendidikan*, 22(1), 21–22.
- Haynes, J., & Murriss, K. (2021). The ontological politics of childhood and education. *Educational Philosophy and Theory*, 53(5), 443–453. <https://doi.org/10.1080/00131857.2020.1723464>
- Joko Subagyo. (2006). *Metode penelitian dalam teori dan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lexi J. Moleong. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Magdalena, I., Fauzi, H. N., Putri, R., & Universitas Muhammadiyah Tangerang. (2020). Pentingnya evaluasi dalam pembelajaran dan akibat memanipulasinya. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 2(3), 244–257.
- Mar'aha, F., & Roqib, M. (2021). Konsep pendidik dalam paradigma profetik untuk menghadapi era Society 5.0. *Jurnal Penelitian Agama*, 22(1), 139–152.
- Marno, & Idris, M. (2008). *Strategi dan metode pengajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Maros, F., Elitear, J., Tambunan, A., Koto, E., & Kelas Kominfo Angkatan III. (2016). Field research. *Jurnal Penelitian Sosial*, 5(2), 55–68.
- Marzuki. (2002). *Metodologi riset*. Yogyakarta: BP-UUI.
- Matthew, B. M., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Mgs. H. Nazarudin. (2020). *Manajemen strategik*. Palembang: NoerFikri Offset.
- Muhibbin Syah. (2008). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. (2013). *Metode praktis penelitian deskriptif kualitatif*. Jakarta: GP Press.
- Mulyasa, E. (2009). *Menjadi guru profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Ngainun Naim. (2014). *Islam dan pluralisme agama*. Yogyakarta: Aura Pustaka.

- 
- Novrita, A. (2020). Dinamika perkembangan kurikulum di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 12(2), 78–89.
- OECD. (2021). *Teachers and leaders in schools: TALIS 2018 results (Volume II)*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/918c9135-en>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007. (2007). Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. <https://www.kemenag.go.id/file/dokumen/PP5507.pdf>
- Rahmasari, R. (2016). Application of problem-based learning model to increase science learning result of 4th grade student. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(3), 3456–3465.
- Roestiyah, N. K. (2016). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Schleicher, A. (2019). *PISA 2018: Insights and interpretations*. OECD Publishing. <https://www.oecd.org/pisa/publications/pisa-2018-results.htm>
- Syahraini Tambak. (2014). *Konsep metode pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ujang. (2018). Manajemen kurikulum dan pembelajaran. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 25(1), 112–123.
- UNESCO. (2022). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. Paris: UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf00000379707>
- Wahdina. (2019). Perubahan pendidikan di era globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(1), 33–40.
- Wahyuni, R. (2020). Dampak pandemi terhadap mutu Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 210–222.